



Representasi Cinta, Budaya, Dan Kehilangan Dalam Lagu ‘Berai’ Sheila On 7: Analisis Semiotika Roland Barthes

Martha Heriniazwi Dianthi ¹⁾; Riski Defa Agung ²⁾; Rafianto Putra ³⁾; Dahlia ⁴⁾

^{123,4)} Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ marthaheriniawidiantih@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [05 November 2025]

Revised [06 Desember 2025]

Accepted [16 Desember 2025]

KEYWORDS

Roland Barthes Semiotics, Berai, Sheila On 7, Connotation, Myth, Popular Music.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi makna dalam lirik lagu “Berai” karya Sheila On 7 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Karya musik tersebut dipilih karena merepresentasikan kompleksitas pengalaman emosional yang berkaitan dengan perpisahan, kehilangan, dan dinamika psikologis yang khas dalam budaya populer Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis tiga tingkat pemaknaan, denotatif, konotatif, dan mitos, yang muncul dari struktur bahasa, simbolisme, dan narasi puitis dalam lirik lagu. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks digunakan untuk membedah tanda-tanda linguistik dan simbolik yang membangun pesan dalam lirik, dengan fokus pada proses bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan direproduksi secara kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif lirik lagu “Berai” menghadirkan representasi eksplisit mengenai runtuhnya sebuah hubungan romantis. Pada tataran konotatif, lirik menampilkan citra kegelapan, kehampaan, dan kehancuran emosional yang direpresentasikan melalui metafora dan diksi melankolis. Sementara itu, pada tingkat mitos ditemukan bahwa lagu ini memperkuat narasi kultural mengenai romantisme kehilangan, yaitu pandangan bahwa pengalaman patah hati tidak hanya dianggap wajar, tetapi juga dimaknai sebagai proses emosional yang bernilai dan membentuk kedewasaan psikologis. Temuan tersebut menegaskan bahwa musik populer berfungsi sebagai arena produksi makna yang tidak netral, melainkan mencerminkan struktur nilai, sensitivitas emosional, dan pola budaya yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa “Berai” tidak hanya beroperasi sebagai teks artistik, tetapi juga sebagai perangkat representasional yang mereproduksi pemahaman kolektif tentang cinta dan kehilangan. Dengan demikian, lagu ini menunjukkan bagaimana musik populer berperan dalam mengonstruksi wacana emosional sekaligus memperkuat mitos-mitos budaya yang telah mapan di dalam masyarakat Indonesia.

ABSTRACT

This study examines the construction of meaning in the lyrics of “Berai” by Sheila On 7 using Roland Barthes’s semiotic framework. The song was selected because it encapsulates complex emotional experiences related to separation, loss, and psychological rupture—elements that strongly resonate within Indonesian popular culture. The purpose of this research is to identify and analyze the three layers of meaning—denotative, connotative, and mythical—embedded in the lyrical structure, symbolic expressions, and poetic narrative. A qualitative research design employing textual analysis was used to interpret linguistic and symbolic signs, with particular attention to how meanings are produced, negotiated, and culturally reproduced. The findings reveal that at the denotative level, the lyrics explicitly portray the dissolution of a romantic relationship. At the connotative level, the language evokes imagery of darkness, emptiness, and emotional fragmentation, conveyed through melancholic diction and metaphorical constructs. At the mythical level, the song reinforces a cultural narrative of romanticized loss, in which heartbreak is not merely perceived as sorrow, but as an emotionally valuable and socially meaningful phase that contributes to personal and emotional maturation. These results demonstrate that popular music functions not only as an aesthetic medium but also as a cultural instrument that shapes emotional discourse and articulates shared societal values. The study concludes that “Berai” operates as a representational text that reproduces collective understandings of love, grief, and vulnerability. Consequently, the song illustrates how popular music participates in constructing emotional narratives while simultaneously reinforcing prevailing cultural myths within Indonesian society.

PENDAHULUAN

Musik sebagai bentuk ekspresi budaya telah lama menjadi medium penting dalam memahami dinamika emosional, sosial, dan kultural masyarakat. Dalam konteks Indonesia, musik populer memiliki posisi strategis sebagai ruang representasi pengalaman manusia, terutama pengalaman yang berkaitan dengan cinta, kehilangan, dan proses emosional lainnya. Lagu-lagu bertema patah hati menjadi salah satu genre yang paling menonjol dan konsisten mendominasi preferensi pendengar. Fenomena ini bukan sekadar kecenderungan estetis, tetapi mencerminkan sensitivitas budaya masyarakat Indonesia terhadap ekspresi emosional melalui narasi yang melankolis (Fitriani, 2023). Sheila On 7, sebagai salah satu ikon

musik populer Indonesia, berperan signifikan dalam membentuk lanskap ekspresi emosional tersebut melalui karya-karya yang memuat pesan sederhana tetapi kaya makna simbolik.

Lagu “Berai” merupakan salah satu karya mereka yang menghadirkan representasi kompleks tentang pengalaman perpisahan. Lirik-lirik seperti “terjaga oleh kelam”, “kau kemasi kasih sayangmu”, dan “hatiku kini berai” menunjukkan bahwa perpisahan dalam konteks percintaan bukan hanya peristiwa interpersonal, melainkan pengalaman emosional yang terstruktur dalam tanda dan simbol. Lirik tersebut bekerja sebagai teks budaya yang memproduksi makna, memanggil pengalaman emosional pendengar, dan membentuk gambaran mental tentang bagaimana cinta dan kehilangan dipersepsi dalam masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki fungsi komunikatif yang tidak hanya estetis, tetapi juga semiotik (Sari, 2020).

Pendekatan semiotika menjadi relevan dalam membaca kompleksitas tersebut. Roland Barthes, melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana tanda bekerja dalam membangun makna berlapis. Dalam konteks lagu “Berai”, lapisan denotatif menunjukkan gambaran literal perpisahan pasangan. Pada level konotatif, lirik mengungkapkan nuansa emosional seperti kesedihan, kehilangan, dan kehampaan. Sementara itu, pada tataran mitos, lagu ini mereproduksi narasi kultural tentang romantisme kehilangan yang telah lama melekat dalam budaya populer Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa musik populer sering kali menjadi ruang reproduksi mitos sosial yang diterima luas oleh pendengarnya, sehingga menciptakan normalisasi terhadap pola-pola emosional tertentu seperti glorifikasi patah hati (Finna, 2023).

Budaya populer Indonesia sendiri memiliki kecenderungan kuat dalam merayakan kesedihan sebagai bagian dari identitas emosional kolektif. Narasi galau tidak hanya muncul dalam musik, tetapi juga dalam film, media sosial, dan praktik komunikasi sehari-hari. Media Mahasiswa Indonesia (2023) mencatat bahwa kultur galau berkembang sebagai fenomena kultural yang tidak hanya mencerminkan ekspresi perasaan, tetapi juga terkait erat dengan komodifikasi emosi dalam industri musik. Lagu-lagu bertema patah hati diproduksi, dikonsumsi, dan dirayakan sebagai bentuk representasi emosional yang dianggap relevan dengan kehidupan anak muda Indonesia. Dalam konteks inilah lagu “Berai” terus mendapatkan tempat, bahkan ketika generasi pendengar berubah.

Sheila On 7 memiliki keunikan dalam menyampaikan narasi emosional melalui bahasa lirik yang sederhana dan mudah dipahami, tetapi tetap memiliki kedalaman makna. Popularitas kembali lagu-lagu mereka, termasuk “Berai”, menunjukkan bahwa pesan emosional yang terkandung di dalamnya bersifat lintas generasi dan terus menghadirkan resonansi emosional bagi pendengar baru. Komang Wulan (2025) menegaskan bahwa keberlanjutan popularitas tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh nostalgia, tetapi juga oleh relevansi simbolik lagu-lagu mereka terhadap dinamika perasaan generasi masa kini.

Kajian semiotika terhadap lagu ini tidak hanya menawarkan pemahaman terhadap struktur tanda yang digunakan dalam lirik, tetapi juga membuka ruang analisis tentang bagaimana masyarakat memaknai pengalaman emosional melalui musik populer. Musik berperan sebagai medium komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara implisit, menghubungkan pengalaman personal dengan narasi kolektif, dan memfasilitasi pemaknaan ulang terhadap pengalaman emosional pendengarnya. Oleh karena itu, analisis semiotika terhadap “Berai” memberikan nilai akademik yang signifikan bagi studi komunikasi, budaya populer, dan kajian tanda.

Pendahuluan ini menegaskan relevansi penelitian mengenai makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lagu “Berai” karya Sheila On 7. Lirik lagu tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman personal tentang cinta yang berakhir, tetapi juga menandai konstruksi budaya mengenai bagaimana masyarakat Indonesia memahami dan memaknai kehilangan. Analisis terhadap teks lagu melalui konsep Barthes membuka ruang untuk melihat bagaimana representasi patah hati dikonstruksi, dinormalisasi, dan direproduksi dalam budaya populer Indonesia.

LANDASAN TEORI

Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Roland Barthes merupakan kajian mengenai tanda dan bagaimana tanda membentuk makna di dalam masyarakat. Barthes melihat bahwa setiap teks—baik berupa bahasa, gambar, maupun musik—selalu bekerja melalui sistem penandaan yang membangun makna berlapis. Dalam semiotika Barthes terdapat tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal yang muncul secara langsung dari tanda. Konotasi adalah makna tambahan yang dihasilkan dari asosiasi emosional, pengalaman personal, atau konteks budaya. Mitos merupakan makna ideologis yang sudah dianggap wajar atau alami oleh masyarakat. Melalui kerangka ini, analisis semiotika



memungkinkan peneliti mengungkap makna terdalam dari sebuah teks budaya seperti lirik lagu, termasuk bagaimana teks tersebut memperkuat nilai-nilai sosial tertentu.

Musik Populer sebagai Produk Budaya

Musik populer berfungsi sebagai salah satu medium komunikasi budaya yang menyampaikan pesan emosional dan sosial melalui kombinasi lirik, melodi, serta simbol-simbol musikal. Musik pop tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal penciptanya, tetapi juga menggambarkan pengalaman kolektif pendengarnya. Dalam konteks Indonesia, musik populer sering kali mencerminkan karakter emosional masyarakat, terutama dalam tema-tema percintaan dan kehilangan. Lagu-lagu bertema patah hati bahkan menjadi bagian dari identitas budaya anak muda Indonesia, karena dianggap dapat mewakili pengalaman emosional yang bersifat universal dan relevan. Melalui musik populer, masyarakat membentuk cara pandang terhadap cinta, hubungan sosial, dan dinamika emosional kehidupan.

Representasi Emosi dalam Lirik Lagu

Representasi dalam lirik lagu adalah proses bagaimana pengalaman emosional dihadirkan melalui bahasa dan simbol. Lirik lagu bekerja sebagai teks budaya yang membawa narasi tertentu, baik melalui metafora, simbolisme, maupun pilihan diksi yang sarat makna. Dalam konteks ini, lirik lagu mampu menjadi medium penyampai pesan yang lebih kuat dibandingkan ujaran biasa karena memadukan estetika bahasa dan intensitas emosional. Representasi emosi dalam lirik tidak hanya mencerminkan kondisi batin tokoh dalam lagu, tetapi juga menghubungkan pendengar dengan pengalaman emosional yang serupa. Oleh sebab itu, lirik lagu menjadi ruang bagi pembentukan makna bersama, terutama ketika tema yang diangkat menyentuh aspek psikologis seperti cinta, kehilangan, dan kerentanan.

Musik sebagai Ruang Emosional Kolektif

Musik populer menciptakan ruang emosional kolektif yang menghubungkan individu-individu melalui pengalaman emosional bersama. Pendengar yang merasakan kesedihan dari sebuah lagu tidak hanya berinteraksi dengan teks musik tersebut, tetapi juga dengan komunitas emosional yang terbentuk secara tidak langsung melalui pengalaman mendengarkan. Musik berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan, memahami, dan mengolah perasaan mereka. Pada titik ini, musik tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga medium pembentukan solidaritas emosional yang memperkuat hubungan antara teks musikal dan pendengarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemaknaan, interpretasi, dan pembacaan simbol yang terkandung dalam lirik lagu "Berai" karya Sheila On 7. Metode ini memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menggali tanda, representasi emosional, serta konstruksi budaya yang muncul melalui bahasa dan metafora yang digunakan dalam teks lagu. Analisis semiotika Barthes digunakan untuk membedah tiga lapisan makna, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Kerangka ini memungkinkan peneliti membaca bagaimana lirik tidak hanya menyampaikan pesan literal, tetapi juga memproduksi makna simbolik serta merepresentasikan ideologi atau mitos budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi, yaitu teks lirik lagu "Berai" yang dianalisis sebagai objek utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat, membaca, dan mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang mengandung tanda atau simbol yang relevan. Data dianalisis melalui tiga tahap: (1) mengidentifikasi makna denotatif untuk memahami makna literal setiap lirik; (2) analisis konotatif untuk menafsirkan makna emosional dan simbolik yang muncul dari pilihan kata; dan (3) analisis mitos untuk memahami bagaimana lirik mereproduksi narasi budaya populer mengenai cinta dan kehilangan.

Untuk meningkatkan validitas interpretasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep representasi, musik populer, dan budaya galau Indonesia. Metode ini memastikan bahwa makna yang didapat tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga terhubung dengan kajian teoretis yang relevan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif melalui penjelasan naratif dan tabel pemetaan semiotika sebagai bentuk pelaporan yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu *"Berai"* karya Sheila On 7 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Lagu ini dipilih karena liriknya menyimpan kepadatan makna emosional, budaya, dan sosial, khususnya dalam menggambarkan cinta yang kandas, perasaan kehilangan, serta refleksi nilai budaya populer Indonesia.

Secara umum, lirik lagu ini membicarakan tentang kehancuran sebuah hubungan yang telah lama dibina. Ketika cinta berakhir, tidak hanya menyisakan jarak secara fisik, tetapi juga luka emosional yang mendalam. Lirik seperti *"kau kemasi kasih sayangmu"* dan *"terjaga oleh kelam dan terimbas dengan suram"* menunjukkan bahwa kepergian pasangan membawa serta semua memori kasih sayang dan meninggalkan kekosongan batin. Pada saat yang sama, ekspresi *"saat kau baca lirik ini"* menunjukkan bahwa lagu berfungsi sebagai media komunikasi emosional yang tidak tersampaikan secara langsung. Untuk menggambarkan hasil analisis secara sistematis, berikut ini adalah tabel yang merinci pemaknaan lirik lagu berdasarkan tiga tataran Barthes: denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional/symbolik), dan mitos (makna ideologis/kultural).

Tabel 1 Hasil Penelitian: Analisis Semiotika Roland Barthes Lagu *"Berai"* – Sheila On 7.

Unit Lirik	Makna Denotatif	Makna Konotatif (Emosi/Kiasan)	Makna Mitos (Kultural/Ideologis)
<i>Terlambatkan tepati janji?</i>	Pertanyaan literal tentang waktu untuk menepati janji.	Penyesalan atas hubungan yang gagal dipertahankan.	Janji dianggap simbol kesetiaan suci dalam cinta. Kegagalan menepati janji berarti kegagalan cinta.
<i>Saat kau melangkah pergi</i>	Pasangan memutuskan untuk pergi.	Perpisahan fisik dan emosional.	Pergi = simbol runtuhnya cinta sejati. Dalam budaya pop, ditinggalkan digambarkan sangat menyakitkan.
<i>Yakinkah ini semua yang lelah kita bina</i>	Hubungan dibangun dengan usaha, tapi kandas.	Penuh perjuangan yang tidak berbuah.	Hubungan panjang idealnya diperjuangkan sampai akhir. Kegagalan dianggap tragis.
<i>Terjaga oleh kelam dan terimbas dengan suram</i>	Suasana hubungan menjadi gelap.	Hubungan berubah menjadi penuh penderitaan.	Cinta = perjuangan batin. Budaya galau menyanjung luka sebagai bagian dari cinta yang "besar".
<i>Kau kemasi kasih sayangmu</i>	Pasangan membawa semua kenangan pergi.	Cinta yang sudah tidak bisa dibagi lagi.	Cinta digambarkan seperti barang yang bisa dikemas dan dibawa pergi.
<i>Bergegas ambil langkah sendu</i>	Pasangan pergi dengan kesedihan.	Kepergian yang berat dan penuh luka batin.	Mitos bahwa cinta sejati selalu meninggalkan bekas luka.
<i>Haruskah kau 'kan pergi? Bila semua 'kan sepi</i>	Pertanyaan tentang kepergian dan kesepian.	Ketakutan ditinggal sendirian.	Masyarakat memitoskan bahwa kesepian adalah kutukan setelah cinta hilang.
<i>Haruslah kau kembali, saat kau baca lirik ini</i>	Permintaan untuk kembali melalui lagu.	Lagu sebagai media penyampaian perasaan.	Mitos modern bahwa musik menyampaikan perasaan paling jujur dan bisa "menyentuh kembali" cinta yang hilang.
<i>Dan saat kau baca lirik ini</i>	Penekanan bahwa lagu adalah surat terbuka.	Harapan tersisa untuk menjangkau hati yang telah pergi.	Musik sebagai sarana komunikasi emosional yang menggantikan dialog langsung.



Dari pemetaan di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu “*Berai*” merepresentasikan cinta bukan hanya sebagai relasi romantik, melainkan sebagai pengalaman emosional yang kompleks dan melekat dalam kesadaran budaya. Kehancuran hubungan dipahami sebagai tragedi personal yang sarat makna simbolik dan ideologis. Hal ini sejalan dengan budaya populer Indonesia yang memaknai patah hati sebagai fase emosional yang wajar, bahkan romantik. Dalam narasi semacam ini, penderitaan cinta bukan hanya diperbolehkan, tetapi juga dirayakan melalui karya seni, khususnya musik.

Lebih jauh lagi, lagu ini memperlihatkan bahwa musik pop menjadi sarana komunikasi emosional yang sangat efektif dalam menyampaikan perasaan yang tak tersampaikan. Lirik “*saat kau baca lirik ini*” menunjukkan bahwa lagu ini adalah surat terbuka: upaya terakhir seseorang untuk menghubungi kekasihnya melalui bahasa seni. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya modern, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi personal dan kolektif. Lagu “*Berai*” tidak hanya bercerita tentang cinta yang kandas, tetapi juga membentuk dan menguatkan mitos budaya tentang cinta: bahwa cinta sejati itu penuh luka, bahwa kehilangan adalah bagian dari perjalanan emosional, dan bahwa musik adalah media paling jujur untuk menyampaikan rasa.

Pembahasan

Lagu “*Berai*” karya Sheila On 7 (1999) merupakan balada pop rock bernuansa melankolis yang menempatkan tema perpisahan cinta sebagai pusat narasinya. Melalui lirik yang puitis dan emosional, lagu ini menghadirkan gambaran runtuhnya sebuah hubungan dan luka batin yang mengikutinya. Untuk mengungkap kedalaman makna lagu tersebut, analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi proses pemaknaan dalam tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tingkatan ini memungkinkan pembacaan yang utuh terhadap bagaimana “*Berai*” merepresentasikan pengalaman cinta, kehilangan, dan konstruksi budaya populer Indonesia mengenai romantisme kesedihan.

1. Makna Denotatif Lagu “*Berai*”

Pada tingkat denotatif, lirik lagu ini menceritakan perpisahan antara dua insan yang sebelumnya saling mencintai. Aku lirik menampilkan kegelisahan dan kebingungan ketika harus melepas seseorang yang begitu berarti. Pertanyaan seperti “*Haruskah kau 'kan pergi bila semua 'kan sepi?*” menggambarkan upaya mempertanyakan alasan kepergian tersebut, sementara judul “*Berai*”—yang berarti terurai atau tercerai-berai—menegaskan kehancuran hati sang tokoh utama. Denotasi dalam lagu ini secara jelas menunjukkan berakhirnya relasi yang telah dibangun, serta momen emosional ketika dua individu memilih untuk berjalan di jalan masing-masing. Pada lapisan literal, lagu ini menegaskan bahwa perpisahan adalah titik akhir dari sebuah hubungan yang tidak lagi dapat dipertahankan.

2. Makna Konotatif: Emosi, Simbolisme, dan Luka Psikologis

Bergerak ke level konotatif, lirik-lirik dalam “*Berai*” sarat dengan metafora, simbol, dan gambaran visual yang menyiratkan kondisi psikologis tokoh. Diksi seperti “*langkah sendu*”, “*terjaga oleh kelim*”, dan “*terimbas dengan suram*” memperlihatkan suasana kehilangan yang gelap dan berat. Kegagalan menjadi simbol dari kehampaan emosional pasca-perpisahan. Frasa “*kau kemasi kasih sayangmu*” menampilkan metafora kuat mengenai seseorang yang seakan mengemas seluruh kenangan dan perasaan sebelum pergi, menggambarkan proses meninggalkan hubungan secara total. Konotasi ini menggambarkan bahwa perpisahan tidak hanya menyisakan ruang kosong, tetapi juga meninggalkan luka batin yang mendalam.

Konotasi penting lainnya adalah gambaran mengenai penderitaan emosional yang menetap. Ungkapan “*hatiku kini berai*” menunjukkan kondisi psikis tokoh yang tercerai-berai secara emosional. Luka ini bukan bersifat sesaat, tetapi digambarkan sebagai pengalaman yang membekas dan sulit hilang. Dalam konteks ini, lagu “*Berai*” mengaktifkan emosi empatik pendengar yang pernah mengalami dinamika serupa dalam kehidupan nyata. Lirik lagu bekerja bukan semata sebagai teks, tetapi sebagai cermin pengalaman kolektif mengenai kehilangan cinta.

3. Makna Mitos: Romantisme Kehilangan dalam Budaya Populer Indonesia

Pada tingkat mitos, lagu “*Berai*” membangun dan mereproduksi narasi budaya populer Indonesia mengenai romantisme kehilangan. Budaya musik Indonesia memiliki tradisi panjang dalam merayakan patah hati melalui lagu-lagu galau. Dalam tradisi ini, kesedihan dianggap sebagai bentuk pengalaman emosional yang wajar, bahkan dipandang sebagai unsur keindahan dalam perjalanan cinta.

Melalui lirik dan nuansa musiknya, “Berai” mengukuhkan mitos bahwa cinta yang sejati sering kali diiringi penderitaan. Kesedihan diangkat sebagai sesuatu yang estetis, bukan sekadar menyakitkan. Narasi ini menciptakan gambaran bahwa patah hati adalah fase emosional yang memperkaya batin seseorang, sehingga tidak jarang dianggap “romantis” oleh pendengarnya. Lagu ini menempatkan tokoh sebagai figur rapuh namun kuat, yang memikul luka cinta sebagai bagian dari pengalaman kedewasaan emosional.

Mitos ini terus hidup karena direproduksi oleh berbagai karya musik Indonesia lintas generasi. “Berai”, bersama lagu-lagu patah hati lainnya, membantu membentuk pemahaman kolektif bahwa kehilangan adalah bagian tidak terpisahkan dari pengalaman mencintai. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menggambarkan peristiwa perpisahan, tetapi ikut membentuk struktur mitos tentang rasa sakit sebagai elemen yang “mulia” dalam budaya populer.

4. Musik sebagai Sarana Komunikasi Emosional

Selain aspek semiotik, “Berai” berfungsi sebagai sarana komunikasi emosional bagi pencipta dan pendengarnya. Dalam budaya Indonesia, di mana ekspresi emosional langsung sering dianggap tabu, musik menjadi medium penting untuk menyalurkan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal. Lirik yang puitis dan emosional memudahkan pendengar untuk mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh dalam lagu. Musik kemudian menjadi ruang aman bagi pendengar untuk mengolah kehilangan, merasakan kedekatan emosional, dan memvalidasi pengalaman batin yang sedang mereka alami.

Lebih jauh lagi, “Berai” berperan dalam membangun kesadaran emosional kolektif. Ketika ribuan pendengar merasakan resonansi emosional yang sama, musik menciptakan komunitas perasaan yang melampaui batas individu. Lagu ini berfungsi sebagai penanda bahwa pengalaman terluka karena cinta adalah universal dan manusiawi. Melalui mekanisme ini, musik pop tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media budaya yang menghubungkan emosi individu dengan pengalaman komunal.

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu “Berai” menunjukkan bahwa lirik tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan emosional individu, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang memaknai cinta, kehilangan, dan kerentanan sebagai bagian dari pengalaman manusia yang universal. Lagu ini menegaskan bahwa musik populer memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami dan mengekspresikan perasaan, sekaligus memperlihatkan bagaimana narasi patah hati direproduksi sebagai mitos budaya yang terus hidup melalui karya-karya musik lintas generasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian terhadap lagu “Berai” karya Sheila On 7 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa lirik lagu ini menghadirkan konstruksi makna yang berlapis. Pada tingkat denotatif, lagu menggambarkan perpisahan sepasang kekasih dan kehancuran emosional yang menyertainya. Pada tingkat konotatif, lirik-lirik puitis yang digunakan memunculkan simbolisme kesedihan, kehilangan, kegelapan emosional, serta luka batin yang mendalam. Sementara pada tingkat mitos, lagu ini mereproduksi narasi kultural mengenai romantisme kehilangan yang telah lama menjadi bagian dari budaya populer Indonesia, di mana pengalaman patah hati dianggap sebagai fase emosional yang wajar, estetis, dan bahkan bernilai simbolis dalam perjalanan cinta.

Analisis menunjukkan bahwa “Berai” tidak hanya menjadi representasi pengalaman personal mengenai perpisahan, tetapi juga berfungsi sebagai teks budaya yang mencerminkan cara masyarakat Indonesia memahami cinta dan kehilangan. Lagu ini bekerja sebagai medium komunikasi emosional yang menghubungkan individu dengan pengalaman kolektif, sekaligus mempertegas peran musik populer dalam membentuk dan menyebarkan mitos-mitos emosional dalam budaya kontemporer.

Saran

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa lagu bertema serupa atau karya lain dari Sheila On 7 untuk melihat bagaimana pola representasi patah hati berkembang dalam diskografi mereka. Pendekatan intertekstual atau analisis wacana budaya juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi emosi dalam musik pop Indonesia.



2. Saran untuk Pengembangan Kajian Semiotic Music
Penelitian mengenai semiotika musik masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan, terutama dengan melibatkan analisis visual seperti video klip, performa panggung, atau representasi publik musisi. Penggabungan analisis lirik dan visual dapat memperkaya pemaknaan terhadap keseluruhan pesan artistik.
3. Saran untuk Praktisi Musik dan Industri Kreatif
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi musisi dan produser untuk memahami bahwa lirik tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga memuat kekuatan representatif yang dapat memengaruhi persepsi publik. Penciptaan karya musik dapat mempertimbangkan dimensi simbolik dan budaya agar pesan yang disampaikan lebih bermakna.
4. Saran untuk Pembaca dan Pendengar Musik
Pendengar diharapkan dapat memahami bahwa lagu-lagu bertema kesedihan tidak hanya menggambarkan penderitaan personal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri dan ekspresi emosional. Pembacaan yang lebih kritis terhadap lirik lagu dapat membantu pendengar mengenali makna-makna kultural yang memengaruhi cara mereka memahami dan mengekspresikan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H. N. (2025). Music communication in Juicy Luicy's lyrics: Emotional representation of Generation Z. *JOSAR: Journal of Social and Religion Research*.
- Amanda, S. (2024). Analisis semiotika makna kekecewaan pada lirik lagu "Dumes" karya Andry Priyandra. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 8–15.
- Anjelika, S. (2025). Semiotic analysis of song lyrics entitled "Nanti Kita Seperti Ini". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 30(1), 1–12.
- Bahri, S. (2022). Semiotika komunikasi sebagai satu pendekatan memahami makna dalam komunikasi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 182–193.
- Gasong, D., & Ristua, E. (2025). Lagu sedih dan resiliensi pada siswa SMA: Tinjauan pengaruh musik terhadap emosi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 45–56.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238.
- Kuntanto. (2024). Makna kesendirian: Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus. *Journal of Language, Literature and Arts*, 4(7), 757–762.
- Ratnaduhita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. (2025). Representasi cinta dalam lirik lagu "Kupu-Kupu": Analisis semiotika Barthes. *Promusika*, 13(1), 1–12.
- Utami, D. (2025). Studi komunikasi simbolis berbasis korpus tentang cinta dalam lagu-lagu Tulus. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1–20.
- Wardani, D. K., Dewi, N. K., & Wicaksono, A. (2024). Detecting emotions of Indonesian songs based on Plutchik's theory using data mining. *SINTECH Journal*, 5(2), 51–60.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (Eds.). (2010). *Handbook of music and emotion: Theory, research, applications*. Oxford University Press.
- Shuker, R. (2016). *Understanding popular music culture* (5th ed.). Routledge.

Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Storey, J. (2015). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (7th ed.). Routledge.